Volume 6 (2) (2023): 192-207

The Indonesian Journal of Social Studies

Available at https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index

Peningkatan Kecerdasan Sosial Berempati Melalui *Value Clarification Technique* Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 29 Kota Bandung

Fajrin Muthia Muthohharoh[1)], Nana Supriatna [2)], Yeni Kurniawati Sumantri [3)]*

1) Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
2) Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya sikap berempati siswa pada saat peneliti melakukan observasi awal, dimana kelas VII-A merupakan salah satu kelas yang memiliki beberapa Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. Kecerdasan sosial berempati menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada seluruh siswa salah satunya melalui pembelajaran IPS. Kecerdasan sosial dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan moral manusia sebagai makhluk sosial yang berakal, berbudi pekerti luhur, beriman, dan berakhlak mulia. Pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai berempati adalah melalui *Value Clarification Technique* yang bertujuan untuk mengukur tingkat kesadaran siswa tentang nilai berempati dan menanamkan nilai tersebut dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya peningkatan kecerdasan sosial berempati siswa melalui *Value Clarification Technique* dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan sebanyak 3 siklus yang terdiri dari 4 tindakan setiap siklusnya. Hasil penelitian menunjukan bahwa kelas VII-A SMP Negeri 29 Bandung mengalami adanya peningkatan kecerdasan sosial berempati yang mencapai kategori baik.

Kata Kunci: *Kecerdasan Sosial Berempati, Value Clarification Technique, Pembelajaran IPS*

Abstract

This research was motivated by the lack of empathy among students when the researcher made initial observations, where class VII-A was one of the classes that had several students with special needs. Empathetic social intelligence is very important to instill in all students, one of which is through social studies learning. Social intelligence can be a bridge to improve human morals as social creatures who are intelligent, have noble character, have faith and have noble character. An effective approach to instilling the value of empathy is through the Value Clarification Technique which aims to measure students' level of awareness about the value of empathy and instilling this value in a way that is easy for students to understand. So the aim of this research is to determine efforts to increase students' empathetic social intelligence through Value Clarification Technique in social studies learning. This research used the Kemmis and Mc Taggart model of Classroom Action Research which was carried out in 3 cycles consisting of 4 actions

in each cycle. The results of the research showed that class VII-A of SMP Negeri 29 Bandung experienced an increase in empathetic social intelligence which reached the good category.
Keywords: *Empathic Social Intelligence, Value Clarification Technique, Social Studies Learning*

How to Cite**:* Pertama, N.P. Pertama, P. & Ketiga, P. (2024). ***Peningkatan Kecerdasan Sosial Berempati Melalui Value Clarification Technique Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 29 Kota Bandung . *The Indonesian Journal of Social Studies,* Vol (No): halaman.

*Corresponding author:
E-mail: alamatemail@gmail.com
e-ISSN 2615-5966 (Online)
This is an open access article under the CC–BY-SA license

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu hal yang paling penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada seluruh masyarakat di Indonesia. Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami berbagai perubahan untuk mencari sistem terbaik demi mewujudkan cita-citanya sebagai negara yang maju terutama dalam hal pendidikan, untuk menjawab berbagai tantangan perubahan zaman dimasa kini dan mendatang. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang SIDIKNAS merumuskan visi dan misi pendidikan adalah sebagai berikut "Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah." Sistem Pendidikan Nasional tersebut menjadi payung bagi pendidikan Indonesia yang mencakup keseluruhan komponen terikat antar satu sama lain dalam mencapai suatu tujuan pendidikan yang meliputi sumber daya, masyarakat, sarana prasarana, dan lingkungan. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, terdapat beberapa permasalahan yang memerlukan perhatian lebih dalam lembaga pendidikan. Pertama, perkembangan teknologi dewasa ini memberikan dampaknya terhadap penggunaan internet yang berlebihan. Hal ini menimbulkan berbagai isu dan persoalan yang membutuhkan perhatian bagi seluruh lapisan warga negara Indonesia, salah satunya adalah isu terkait kemerosotan moral atau biasa dikenal sebagai istilah dekadensi moral. Hal ini disebabkan oleh kemudahan akses internet dan laju teknologi yang pesat secara langsung maupun tidak langsung menghasilkan gaya hidup baru terhadap sebagian besar masyarakat. Gaya hidup atau perilaku tersebut diantaranya individualisme, anti sosial, kurangnya rasa empati terhadap sesama, lunturnya nilai dan norma sosial, budaya dan agama, serta modernitas yang dapat menjadi faktor kurangnya moralitas yang mulia bagi manusia.

Pendidikan menjadi dasar penguat sekaligus lembaga yang dapat memberikan peran dan sumbangsih terhadap tantangan zaman dalam hal ini lunturnya moral dikalangan generasi muda. Melalui sekolah dan perangkat pembelajaran didalamnya, diharapkan mampu menjadi upaya rekonsiliasi dalam mengatasi isu lunturnya moral dan budi pekerti. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, semisal: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup hedonis dan hippies di Barat, dan sebagainya (Iskarim et al., 2016). Dengan begitu, bukanlah tanpa bukti untuk mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki konsekuensi logis terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan akhlak (dekadensi moral) (Haidar Putra Daulay, 2012:141). Permasalahan tersebut membuktikan bahwa betapa pentingnya kecerdasan sosial berempati melekat pada diri manusia sebagai makhluk sosial yang bermoral. Kurangnya kecerdasan sosial pada masyarakat menjadi hal yang sangat ditakuti pada zaman modern, karena dapat menimbulkan maraknya kejahatan-kejahatan yang tidak terbendung baik bagi pelaku kejahatan, maupun bagi seseorang yang hanya berdiam diri

menyaksikan tanpa adanya dorongan untuk saling tolong-menolong. Dalam hal ini peningkatan kecerdasan sosial melalui penanaman karakter berempati sangat penting ditanamkan pada anak-anak kita sedari dini. Siswa hendaknya menyadari bahwa memiliki rasa empati bukan saja sebagai suatu kewajiban yang bersifat memaksa, tetapi lebih dari itu rasa empati dilihat sebagai suatu kebutuhan manusia untuk dapat menjalankan hidupnya dengan baik sebagai makhluk sosial. Pertolongan sejatinya terjadi ketika apa yang kita perbuat dapat membantu meringankan permasalahan orang lain dalam kebaikan dan tidak ada kepentingan sendiri dalam tindakannya. Banyak penelitian menyebutkan bahwa dorongan kita untuk menolong ada kaitannya dengan rasa empati yang kita miliki (Faliyandra, F. 2019). Sikap empati yang tinggi mencerminkan perilaku generasi bangsa yang seharusnya sebagai penggerak dalam memecahkan masalah sosial disekitarnya melalui jalan yang baik dan benar khususnya melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran IPS memiliki tujuan utama dalam membentuk karakter pribadi generasi bangsa yang utuh menjadi warga negara yang baik.

Adapun salah satu upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran IPS salah satunya yaitu melalui pemahaman unsur-unsur kecerdasan sosial dan nilai-nilai penanaman karakter siswa. Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan lainnya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, hal tersebut didapat siswa dengan pendidikan karakter. Karakter yang sangat penting ditengah era globalisasi dan modernisasi yang menghasilkan sikap individualisme adalam empati. kecerdasan sosial berempati berfokus pada kemampuan untuk sampai kepada memahami pikiran dan perasaan atau keadaan batiniah orang lain, karena dalam empati terdapat hubungan teoretis antara empati dengan perilaku sosial yang positif dan kompetensi sosial individu. Empati, baik untuk pengajar maupun pelajar, semakin diperlukan dalam pendidikan dalam upaya mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Jones (1990) karakteristik dari pelajar yang sukses maka banyak ahli psikologi pendidikan menjawab: berpengetahuan, mampu menentukan diri sendiri, strategis dan empatik (Slamet, 2019). Empati dalam dunia pendidikan sangat penting ditanamkan baik untuk kepentingan keberhasilan capaian dan tujuan pembelajaran maupun implementasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam memaksimalkan tujuan pembelajaran yang telah dicapai, memerlukan optimalisasi pada proses belajar hingga menghasilkan perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa aspek afektif tidak kalah penting sebagaimana aspek kognitif dan psikomotorik dalam meningkatkan kecerdasan siswa. Daniel Goleman (1995 dan 1998) menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual hanya mendukung 20% untuk kesuksesan hidup seseorang. Sementara 80% oleh kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosi. (Rochima, 2020) Sehingga, meningkatkan kecerdasan sosial disekolah menjadi salah syarat pendidikan karakter untuk mempersiapkan generasi emas dengan kesuksesannya.

Salah satu pendekatan yang efektif untuk menanamkan karakter peserta didik adalah pendekatan Value Clarification Technique atau disebut juga sebagai VCT yang merupakan suatu teknik untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik pada peserta didik. Tujuan penggunaan VCT adalah untuk mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian tentang nilai, menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang logis dan mudah diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral, dan melatih siswa dalam menerima nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya salah

satunya melalui sikap empatik (Damayanti, 2014). Dengan demikian, penanaman karakter nilai kecerdasan sosial berempati peserta didik dapat diimplementasikan melalui pendekatan VCT karena sejalan dengan tujuan VCT itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis penelitian yang telah dilakukan mengenai kecerdasan sosial berempati dan pendekatan VCT.

Kecerdasan sosial sangat dibutuhkan oleh peserta didik dewasa ini dalam mempersiapkan generasi yang dapat berguna bagi masyarakat untuk menghadapi permasalahan sosial dan turut membangun lingkungan sosial yang baik dengan akal budi dan moral yang luhur dimasa kini dan mendatang untuk mewujudkan hakikat dari warga negara yang baik dan berbudi pekerti melalui tumbuhnya kesadaran berempati. Peneliti melakukan pra-penelitian di SMPN 29 Kota Bandung dengan melakukan wawancara dengan guru IPS SMPN 29 Kota Bandung terkait adanya kenakalan remaja di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sosial siswa, berbagai perilaku siswa menyalahi aturan sekolah, serta kesulitan yang ada dalam pembelajaran IPS dikelas VII seperti etika siswa dalam merespon negatif terhadap siswa yang bertanya maupun menjawab, etika dalam berdiskusi materi dan dalam kegiatan kelompok, mendengarkan guru dan teman yang sedang berpendapat, serta sangat penting ditumbuhkannya kecerdasan sosial berempati siswa untuk membangun hubungan yang harmonis seperti terhadap guru dan teman sebaya, untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sosialnya. Lebih spesifik, permasalahan yang peneliti temukan dikelas VII-A SMPN 29 Bandung pada saat melakukan pra-penelitian diantaranya sebagai berikut : 1) beberapa siswa yang tidak memperhatikan pada saat guru menyampaikan materi, 2) siswa kurang aktif dalam bertanya dan berpendapat, 3) beberapa siswa yang tidak ingin atau menolak untuk berada dalam suatu kelompok yang ditentukan guru secara acak, 3) siswa yang kurang memberikan perhatian pada teman-temannya khususnya pada PDBK (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus), 4) kurangnya inisiatif siswa untuk saling membantu antar sesama atau membantu guru, 5) siswa kurang percaya diri untuk berkomunikasi didepan guru dan temannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Abdussamad, 2021). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan salah satu bagian dari jenis penelitian kualitatif, yang diaplikasikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar di kelas yang diharapkan dapat memperbaiki proses belajar hingga capaian dan tujuan pembelajaran dapat dioptimalisasikan, serta meningkatkan praktek pembelajaran menjadi lebih efektif. Berikut merupakan prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya : 1) perencanaan penelitian dilakukan dengan membuat perencanaan berupa modul ajar, membuat instrumen berupa soal atau tes yang akan diberikan kepada peserta didik dalam pembelajaran IPS yang berkaitan dengan kecerdasan sosial. Peneliti juga menyusun lembar observasi guna mengetahui peningkatan kecerdasan sosial dengan berfokus pada penguatan karakter dalam pembelajaran IPS. 2) Strategi pelaksanaan tindakan merupakan proses pembelajaran yang dihasilkan dari tahap perencanaan sebelumnya. Peneliti melakukan tindakan dengan melakukan proses pembelajaran dengan materi tertentu dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk penguatan karakter siswa dalam pembelajaran IPS, 3) Observasi pada penelitian ini merupakan kegiatan pengamatan terhadap kecerdasan sosial dan karakter siswa sesuai dengan instrumen observasi yang telah disusun sebelumnya. Pengamatan ini dapat dilakukan oleh peneliti maupun beberapa pihak yang berperan sebagai observer, guru pendamping, atau guru mata pelajaran. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui adanya perubahan dari tindakan yang sudah dilakukan dikelas. Pada setiap siklus, dilakukan pengamatan terkait beberapa hal. Pertama, pengamatan terkait kecerdasan sosial berempati siswa secara individu melalui kegiatan pembelajaran IPS yang telah dilaksanakan, baik berdasarkan sikap siswa dikelas maupun berdasarkan penilaian LKPD. Kedua, pengamatan observer terhadap sikap berempati siswa serta efektivitas pendekatan VCT, dilihat dari kondisi kelas yang dilakukan dalam waktu

yang sama ketika peneliti melakukan tindakan untuk mengetahui dampak serta kendala yang terjadi selama melakukan tindakan. 4) Refleksi dalam tahap ini merupakan kegiatan yang mencakup evaluasi tindakan, analisis, dan penafsiran data dari tindakan yang dilakukan. Refleksi dilakukan untuk mengetahui seputar kelebihan dan kekurangan tindakan atau proses pembelajaran. Sehingga, hasil yang ditemukan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan siklus berikutnya agar lebih baik dari siklus sebelumnya. Adapun model dan langkah-langkah untuk setiap tahap yang akan dilakukan adalah menggunakan desain siklus PTK Model Kemmis dan MC. Taggart.

Gambar 3. 1 Siklus PTK Model Kemmis & Taggart

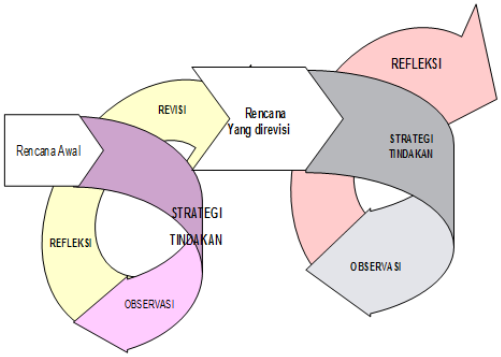

Selain sederhana dan dapat mudah dipahami, model ini menawarkan pandangan yang berbeda dari model lainnya dalam melaksanakan PTK. Model PTK Kemmis & Taggart memiliki fokus aspek humanistik dengan melibatkan secara aktif seluruh pelaku baik guru, siswa, dan pihak-pihak lainnya dalam proses penelitian untuk bersama-sama mempelajari hal baru agar pembelajaran disekolah dapat mencapai kebermaknaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Model PTK ini, siswa dan guru bekerja sama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan perbaikan. Sehingga, konsep kerjasama ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan ide-ide, dan merasakan pengaruh langsung dari tindakan perbaikan yang siswa usulkan. Hal ini berkaitan langsung dengan metode pembelajaran yang digunakan peneliti yaitu *Value Clarification Technique* yang berfokus pada proses penyampaian pendapat siswa serta menanamkan nilai-nilai khususnya berempati demi terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran IPS melalui VCT untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Berempati

Penguatan karakter disekolah merupakan suatu upaya pendukung perkembangan sosial, emosional, dan etika peserta didik untuk menumbuhkan pemahaman sosial, rasa peduli terhadap sesama, menumbuhkan sikap empati, serta beretika sesuai nilai dan norma. Pada pembelajaran IPS melalui VCT, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai langkah perencanaan dalam menumbuhkan karakter kecerdasan sosial berempati siswa. Dibawah ini merupakan langkah pembelajaran VCT :

No	Langkah/ Fase	Kegiatan/ Perilaku Guru
1	**Menentukan Stimulus**	Pada tahap ini, guru dapat menentukan stimulus baik berupa isu, teks, ceita/peristiwa, berita, maupun alternatif lainnya seperti gambar dan video yang

		sesuai dengan materi pembelajaran untuk merangsang daya berpikir siswa agar turut aktif dalam pembelajaran.
2	**Penyajian stimulus dengan peragaan**	Guru melakukan kegiatan meliputi : menganalisis isu atau permasalahan dari stimulus yang diberikan, mengidentifikasi masalah, menentukan kesamaan dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari untuk kemudian mengajak siswa berpikir dalam menemukan solusinya. Dalam tahap ini, guru hendaknya memberikan contoh perilaku yang baik berkaitan dengan isu/permasalahan pada stimulus yang telah ditentukan.
3	**Penentuan pilihan atau pendapat**	Guru mengarahkan peserta didik untuk menentukan pilihan atau pendapat terkait suatu isu atau peristiwa. Pada tahap ini, siswa diberikan kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya dan memilih nilai-nilai yang sesuai dengan dirinya sendiri.
4	**Pilihan atau pendapat tersebut diuji alasannya**	Pada tahap ini, guru melakukan beberapa kegiatan diantaranya : a. Mengidentifikasi nilai-nilai: Siswa diminta untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang sudah ada dalam dirinya. b. Mengklarifikasi nilai-nilai: Siswa diminta untuk mengklarifikasi nilai-nilai yang sudah diidentifikasi sebelumnya. c. Guru kemudian menguji alasan siswa memilih nilai tertentu untuk memahami cara pandang siswa terkait suatu masalah dan perilaku yang dapat dijadikan sebagai solusinya
5	**Pengarahan**	Pada tahap pengarahan, guru terlibat dalam diskusi dengan memberikan tanggapan, apresiasi, dan saran dari pendapat-pendapat siswa terkait suatu nilai. Selain itu, guru bersama siswa melakukan klarifikasi dengan bersama-sama menentukan nilai-nilai yang akan dijadikan pedoman dalam hidupnya. Selanjutnya, siswa diminta untuk menyelaraskan nilai-nilai yang sudah ditentukan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.
6	**Memberikan tindak lanjut**	Guru dan siswa kemudian menentukan kesimpulan, serta memberikan suatu latihan untuk menguji peserta didik sebagai cara mengetahui perubahan siswa pada pertemuan selanjutnya. Pada tahap ini, guru juga dapat memberikan suatu nasihat, peristiwa yang bermakna, atau cerita dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan nilai-nilai baik yang telah dipelajari bersama-sama pada pertemuan tersebut.

Merancang modul ajar pada setiap tindakannya perlu didasari dengan nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa. Tujuan pembelajaran dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) perlu berkaitan dengan indikator kecerdasan sosial berempati diantaranya : kesadaran sosial, fasilitas sosial, kepekaan, menghargai, keragaman, orientasi pelayanan, dan membaca situasi sosial.

Tabel Indikator Kecerdasan Sosial Berempati :

Dimensi	Indikator
Kesadaran Sosial	Empati Dasar
	Ketepatan Empatik
	Penyelarasan

	Kognisi Sosial
Fasilitas Sosial	Sinkroni
	Presentasi
	Pengaruh
	Kepedulian

Character building merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabeta yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (Winangsih et al., 2018). Pada indikator kesadaran sosial, tujuan pembelajaran pada materi IPS berfokus kepada kesadaran siswa terhadap isu sosial yang sedang dipelajari. Melalui materi IPS tersebut siswa dapat mengetahui apa yang boleh dan tidak dilakukan pada saat menghadapi suatu situasi sosial. Pada indikator fasilitas sosial, tujuan pembelajaran disesuaikan dengan model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara verbal maupun non-verbal. Misalnya, melalui metode diskusi siswa bisa mempresentasikan hasil diskusi untuk menampilkan sesuatu guna mendapatkan empati dari orang lain untuk diperhatikan, didengar, dan dihargai keberadaannya. Tujuan pembelajaran pada infikator fasilitas sosial dalam hal konten pembelajaran IPS mengarah kepada kemampuan siswa untuk memiliki kepedulian atas kebutuhan orang lain dan mengetahui tindakan yang sesuai. Sama halnya dengan indikator fasilitas sosial, indikator kepekaan juga berfokus pada kemampuan siswa untuk peduli akan kebutuhan orang lain dan memahami perasaan dan pikirannya.

Pada indikator menghargai, dalam membuat LKPD guru dapat menggali perasaan dan pendapat siswa mengenai suatu kasus yang berkaitan dengan materi IPS. Misalnya, pada materi *Status dan Peran Sosial* membahas mengenai jenis status sosial salah satunya *achieved statsus,* merupakan status yang didapat atas dasar usaha seseorang. Melalui pengertian tersebut, siswa dapat menentukan jenis status pada pernyataan yang telah disediakan oleh guru, kemudian guru menggali perkembangan berempati siswa dengan pertanyaan yang menunjukkan pada suatu alasan seperti "*Apabila kamu memiliki teman yang telah berusaha terhadap pencapaian yang diinginkannya dalam meraih suatu status sosial, sikap apa yang kamu lakukan? Mengapa sikap tersebut menjadi penting untuk kamu berikan terhadap orang lain*?". Melalui pertanyaan tersebut siswa dapat menunjukan sikap menghargai, mengakui dan menghargai keberhasilan, dan mengapresiasi perkembangan orang lain. Selanjutnya, pada modul ajar guru dapat memilih model pembelajaran yang mendukung indikator orientasi pelayanan dalam memudahkan siswa untuk memahami materi IPS sekaligus meningkatkan kecerdasan sosial berempati siswa. Salah satunya, dalam materi *Peranan Massyarakat dalam Rantai Ekonomi* memiliki banyak sub-bab untuk dipelajari siswa. Guru dapat menggunakan model *Peer Teaching,* agar siswa dapat menjadi mentor untuk teman lainnya dalam membagikan pengetahuan yang dimilikinya dengan menggunakan bahasa dan komunikasi yang lebih mudah dipahami antar-teman. Melalui cara tersebut, guru dapat melihat cara siswa saling merespon ketika menawarkan dan mendapatkan bantuan dari orang lain. Selanjutnya, pada indikator keragaman, guru berfokus pada metode pembelajaran siswa untuk melatih pada aspek komunikasi dan tutur kata yang sopan dalam bergaul serta memiliki kepekaan terhadap situasi dan kelompok sosial tertentu. Pada indikator membaca situasi sosial, LKPD dapat dipersiapkan dengan sajian berita, cerita, atau peristiwa yang dekat dengan kehidupan siswa, yang bertujuan agar siswa mampu membaca kondisi dan situasi sosial tertentu. Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, guru mempersiapkan pemahaman bermakna yang akan disampaikan kepada siswa sebagai inti dari pembelajaran yang berisikan keterkaitan dari materi dan nilai kecerdasan sosial berempati. Selanjutnya, pertanyaan pemantik dibuat dengan kalimat pertanyaan sederhana yang memungkinkan siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan natural. Pertanyaan pemantik dalam pendekatan VCT berperan penting untuk membangun

suasana kelas dan perhatian siswa sejak awal pembelajaran dimulai. Kemudian, guru merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan enam tahap pendekatan VCT.

Pada tahap stimulus, guru dapat memilih stimulus yang tepat dengan materi IPS dapat berupa gambar-gambar, video interaktif, maupun sebuah cerita yang dibawakan oleh guru. Pada tahap ini, guru harus memiliki kemampuan dalam memilih stimulus yang menarik, berkaitan dengan nilai yang ingin ditanamkan, serta bermakna. Pada tahap penyajian stimulus dengan peragaan, siswa dapat menganalisis isu, permasalahan, atau cerita dari stimulus yang diberikan. Dalam tahap ini, guru memberikan contoh perilaku yang baik berkaitan dengan isu/permasalahan pada stimulus yang telah ditentukan. Selanjutnya, penentuan pendapat dilakukan dengan mengisi lembar LKPD. Pada tahap ini siswa memiliki kebebasan untuk menyampaikan semua gagasan yang ada dalam pikirannya melalui sebuah tulisan. Tahap ini berperan sangat penting dalam pendekatan VCT untuk melihat kemampuan siswa dalam menemukan suatu nilai. Melalui tahap ini, guru dapat melihat perilaku siswa melalui caranya dalam menemukan nilai, menyikapi permasalahan, serta memahami sudut pandang dan perasaan siswa. Tahap pengujian pendapat dilakukan setelah siswa menyampaikan pendapatnya terkait temuan nilai kecerdasan sosial berempati. Guru menguji sejauhmana pemahaman siswa pada penerapan kecerdasan sosial berempati dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan presentasi, tanya-jawab, atau diskusi dengan guru. Pada tahap ini guru dapat melakukan penguatan berupa nasihat-nasihat, afirmasi positif, atau berbagi pengalaman baik yang dialami oleh guru maupun siswa terkait penerapan nilai berempati yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari oleh siswa. Kemudian, pada tahap tindak lanjut guru mengajak siswa untuk menarik kesimpulan, serta memberikan penugasan untuk pertemuan selanjutnya. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan sosial berempati siswa dengan VCT. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pembelajaran cooperative learning, problem based learning, dan *peer teaching*. Pada metode *cooperative learning* dan *peer teaching*, dapat meningkatkan indikator fasilitas sosial, menghargai, orientasi pelayanan, dan keragaman. Sedangkan, metode pembelajaran PBL dapat meningkatkan indikator kecerdasan sosial berempati siswa berupa kesadaran sosial, menghargai, serta membaca situasi sosial. Kemudian, dalam merancang LKPD guru dapat menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa serta digunakan untuk mengetahui sejauhmana peningkatan kecerdasan sosial berempati siswa.

B. Strategi Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran

Pembelajaran IPS didasari oleh alasan teoritis, dimana permasalahan sosial dalam kehidupan akan terus berkembang dan bersifat fleksibel mengikuti perkembangan zaman (Echanudin, 2008). Dengan demikian**,** tahap tindakan pembelajaran merupakan proses pembelajaran di kelas yang dihasilkan dari tahap perencanaan yang telah dirancang sebelumnya berdasarkan permasalahan sosial yang dekat dengan siswa untuk mengembangkan kecerdasan sosial empati siswa dalam beretika ditengah tantangan dan perkembangan zaman. Guru dapat melakukan tindakan dengan melakukan proses pembelajaran IPS, menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk penguatan karakter siswa dalam pembelajaran IPS. Selama pelaksanaan tindakan, guru perlu membangun hubungan dan komunikasi yang baik untuk bekerja sama dengan guru mitra, guru pendamping PDBK, dan observer. Guru mitra ikut serta berperan dalam memberikan kritik dan saran pada modul ajar yang digunakan selama pembelajaran, memberikan refleksi setelah pembelajaran selesai, serta membantu memudahkan peneliti dalam mengenal karakteristik siswa untuk melakukan tindakan atau metode pembelajaran yang sesuai. Selanjutnya, guru pendamping PDBK berperan dalam membantu PDBK untuk mengisi soal yang telah diberikan. Adapun soal berkaitan dengan kecerdasan sosial berempati bagi PDBK dirancang khusus dengan pola yang lebih mudah untuk dipahami. Guru pendamping ikut serta berperan

dalam hal tersebut untuk memberikan saran dan masukannya. Adapun observer membantu peneliti dalam mengamati pelaksanaan tindakan dengan rinci pada setiap pembelajarannya.

Pada tindakan penelitian, guru dapat memperhatikan dan menanamkan seluruh aspek kecerdasan sosial berempati berdasarkan teori Daniel Goleman, diantaranya kesadaran sosial, fasilitas sosial, kepekaan, menghargai, orientasi pelayanan, keragaman, dan kemampuan siswa dalam membaca situasi sosial sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya. Setiap tindakannya, guru dapat menentukan fokus nilai-nilai empati dengan teknik VCT agar penelitian dalam pembelajaran IPS dapat berjalan lebih efektif serta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peningkatan kecerdasan sosial berempati siswa menunjukan bahwa pendidikan karakter perlu diiringi dengan penguatan serta penghayatan agar dapat tersampaikan secara langsung kepada siswa sehingga siswa memiliki karakter sesuai yang diharapkan. Tentunya dalam pelaksanaan tersebut tidak mudah pada saat diaplikasikan secara merata kepada seluruh siswa. Maka, guru harus memiliki kemampuan untuk dapat mengenal karakter siswa secara perorangan. Guru dapat memilih metode yang tepat untuk menanamkan nilai kepada siswa sesuai dengan karakter yang dimilikinya. Melalui penelitian ini, membuktikan bahwa kebutuhan yang paling penting dalam kehidupan seseorang adalah kebutuhan afeksi, dimana setiap siswa merasa dianggap, didengar, dihargai, serta diakui keberadaannya dalam suatu kelompok sosial. Sehingga, kebutuhan afeksi berkaitan secara langsung dengan sikap empati.

Pelaksanaan dengan menggunakan model VCT, terdiri dari 6 (enam) tahap pembelajaran. Pendekatan ini dapat membantu siswa mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggapnya baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Martoni et al., 2019). Teknik pengajarannya yaitu dengan membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang diangap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Larasati, 2018). Pada tahap penentuan stimulus, guru dapat menyajikan suatu kisah, berita, atau peristiwa yang berkaitan dengan materi IPS untuk menggali pikiran dan perasaan siswa dalam kecerdasan sosial berempatinya. Pada tahap penyajian stimulus dengan peragaan, guru dapat memberikan tanggapannya terhadap stimulus yang telah diberikan. Salah satu cara yang paling efektif dalam meningkatkan kecerdasan sosial berempati siswa adalah dengan membagikan pengalaman kehidupan guru sebagai teladan bagi siswa dalam berperilaku dan beretika. Pada tahap penentuan pilihan, siswa diberikan kebebasan dalam mengutarakan pendapatnya terkait nilai empati yang harus dimilikinya berkaitan dengan materi IPS yang sedang dipelajari. Tahap penentuan pendapat secara tidak langsung mencerminkan kecerdasan sosial berempati siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga, pada tahap ini alangkah baiknya guru tidak memberikan tanggapan atau respon atas setiap pendapat dan nilai yang ditemukan sendiri oleh peserta didik. Teknik mengklarifikasi nilai memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai- nilai mereka sendiri (Martoni et al., 2019). Selanjutnya, pada tahap pengujian pendapat guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan pengalaman hidupnya terhadap suatu nilai yang telah ditentukan pada tahap penentuan pilihan. Cara ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menghargai dan menjadi pendengar yang baik untuk orang lain, sehingga pembelajaran IPS dapat lebih bermakna sesuai dengan tujuan yang telah dirangcang. Peserta didik dapat mencari, memahami, dan mengelola informasi yang termasuk kedalam proses pembelajaran berdasarkan kepada *student centered* dimana siswa dilibatkan dalam keberpusatan proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Hal ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan karakter siswa dan menjadikan pembelajaran IPS sebagai pelajaran yang bermakna sebagai kebutuhan dalam hidupnya. Pada tahap pengarahan, guru membimbing siswa dalam melakukan klarifikasi atas nilai yang telah ditemukan masing-masing untuk menyelaraskan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Kecerdasan dalam lingkungan sosial yang dapat menjadi faktor eksternal pengaruh terbentuknya kepribadian seorang individu

untuk dapat membedakan hal yang benar dan salah. Gardner memandang kecerdasan sebagai salah satu kemampuan yang dimiliki personal manusia yang nantinya akan disuguhkan untuk membantu masyarakat sosial memecahkan masalah (Faliyandra F, 2019). Pembelajaran dilanjutkan dengan bersama-sama menentukan kesimpulan dan penguatan untuk implementasi nilai kecerdasan sosial berempati dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap tindak lanjut, guru memberikan penguatan berupa manfaat dari nilai-nilai berempati kepada orang lain agar siswa senantiasa termotivasi untuk menerapkan pembelajaran IPS disekolah dalam kesehariannya.

C. Peningkatan Kecerdasan Sosial Berempati Peserta Didik melalui VCT dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan pemaparan temuan yang telah dijabarkan sebelumnya, hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial berempati siswa melalui VCT dalam pembelajaran IPS dikelas VII-A SMPN 29 Bandung mengalami peningkatan pada setiap siklusnya dilihat dari penilaian setiap peserta didik yang dicocokan dengan penilaian observer pada saat penelitian dilaksanakan. Sehingga, peningkatan tersebut dapat dilihat berdasarkan persentase rata-rata pada setiap peserta didik maupun rata-rata secara keseluruhan berdasarkan penilaian observer dan hasil diskusi dengan guru mitra pada lembar observasi dari siklus I, siklus II, sampai siklus III, dimana pada setiap siklusnya dilakukan dua kali tindakan, serta berdasarkan catatan lapangan pada setiap tindakan yang dilakukan. Berdasarkan keberhasilan peningkatan kecerdasan sosial berempati peserta didik pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik, dengan keberhasilan minimal 80%, maka dapat diperoleh rata-rata peningkatan siswa pada siklus I 39,5 % yang termasuk dalam kategori cukup, siklus II yaitu 64% dalam kategori cukup, dan siklus III 80,5% dalam kategori baik. Hasil rata-rata peningkatan kecerdasan sosial berempati peserta didik kelas VII-A SMPN 29 Bandung dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :

Grafik 1. Hasil Penilaian Peserta Didik Siklus I, Siklus II, s/d Siklus III

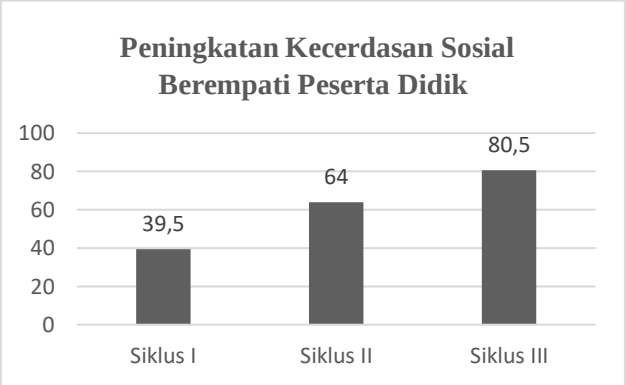

Sumber: Olah Data Penelitian, 2024

Adapun hasil tersebut dicocokan dengan lembar observasi berdasarkan penilaian observer serta hasil diskusi dengan guru mitra pada pelaksanaan pembelajaran IPS dengan teknik VCT dikelas VII-A, menunjukan bahwa VCT dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai berempati kepada peserta didik dengan baik, serta peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil rata-rata peningkatan kecerdasan sosial berempati melalui VCT pada pembelajaran IPS dikelas VII-A SMPN 29 Bandung dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :

Grafik 2. Hasil rata-rata peningkatan kecerdasan sosial berempati melalui VCT pada pembelajaran IPS Siklus I, Siklus II, Siklus III

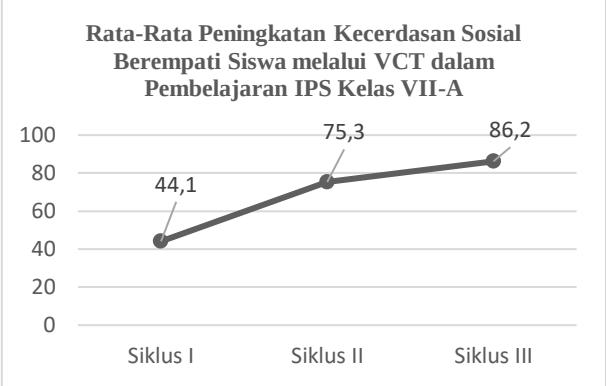

Sumber: Olah Data Penelitian, 2024

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa perolehan rata-rata aktivitas peserta didik dikelas melalui pembelajaran VCT pada siklus I yaitu 44,1% dalam kategori cukup, siklus II yaitu 75,3% dalam kategori baik, dan Siklus III yaitu 86,2 % dalam kategori baik. Melalui hasil observasi pada dua tindakan dari empat kali tindakan dalam satu siklus, dapat diputuskan bahwa penelitian ini sudah mencapai data jenuh dan mencapai keberhasilan sesuai dengan indikator keberhasilan yang dirangcang pada awal penelitian. Sehingga, melalui pertimbangan tersebut peneliti memutuskan untuk menyelesaikan penelitian tindakan kelas berkaitan dengan peningkatan kecerdasan sosial berempati siswa melalui VCT dalam pembelajaran IPS di kelas VII-A SMP Negeri 29 Bandung. Melalui pelaksanaan penelitian ini, dapat temukan bahwa dengan memiliki rasa empati yang tinggi, siswa dapat memiliki hubungan yang baik dengan orang lain dan memudahkan siswa dalam memiliki lingkaran pertemanan yang sehat. Siswa dapat memahami emosi orang lain sehingga menghasilkan tindakan yang tepat dalam berbagai situasi, sehingga dapat mengatasi konflik sosial dengan cara yang baik dan bijak. Pada penelitian ini, peneliti memberikan penguatan kepada siswa bahwa seseorang dapat mengendalikan emosinya dengan memiliki rasa empati terhadap orang lain. Sikap empati yang tinggi sejatinya bukan hanya memberikan kebaikan terhadap orang lain tetapi juga meningkatkan kebahagiaan pada diri kita sendiri. Ketika siswa ditanamkan untuk belajar memahami dan peduli terhadap orang lain, mereka akan mudah terhubung dengan orang lain dan menghasilkan rasa senang ketika menawarkan bantuan dan berkomunikasi dengan orang disekitarnya.

D. Kendala dan Solusi di kelas VII-A SMPN 29 Bandung

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, peneliti akan menentukan solusi dari permasalahan dikelas VII-A SMPN 29 Bandung. Pada permasalahan kelas VII-A yang sebelumnya disebutkan pada observasi awal, terkait krisis empati yang menjadi perhatian guru dan peneliti dikelas salah satunya adalah siswa kurang memiliki kesadaran untuk menjadi pendengar yang baik ketika guru sedang berbicara serta kemampuan menempatkan diri yang dilihat dari kurangnya kesadaran siswa untuk berbicara dengan bahasa-bahasa yang baik pada saat berinteraksi dengan teman sebaya. Menanggapi permasalahan ini, dimulai dari awal tindakan pada siklus I, peneliti menggunakan salah satu cara yang dinilai efektif sebagai solusi baik bagi siswa reguler maupun PDBK untuk mengajarkan siswa menjadi pendengar yang baik khususnya ketika guru memberikan nasihat karena perilaku siswa yang menyimpang, yaitu dengan menyebutkan nama siswa selama berkomunikasi pada saat penelitian dilakukan dan menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan. Dalam hal ini peneliti berusaha memberikan contoh yang baik terlebih dahulu sebagai langkah awal untuk menanamkan nilai kecerdasan sosial berempati. Menurut Dale Cornigie (1936) dalam bukunya yang berjudul "*How to Win Friends and Influence People*", menyebutkan bahwa menyebutkan nama pada saat berkomunikasi merupakan cara yang paling penting untuk mempengaruhi orang lain, serta suara paling baik diucapkan dari

semua bahasa, dalam hal ini menanamkan nilai untuk siswa. Melalui kebiasaan ini, siswa dapat belajar untuk lebih banyak mendengarkan serta memiliki ketertarikan kepada seseorang yang sedang berbicara. Siswa juga merasa penting, diperhatikan, serta menstimulus agar dapat lebih banyak menjelaskan tentang dirinya sendiri karena merasa dihargai keberadaannya. Sehingga pada siklus II siswa mulai percaya diri untuk berpendapat dan terbiasa dengan tahap-tahap pada pembelajaran VCT. Selain itu, melalui cara ini memudahkan guru untuk memberikan nasihat ketika siswa berbicara dengan bahasa yang tidak baik. Siswa terlihat memberikan fokus perhatiannya kepada guru ketika memberikan nasihat dan penguatan karakter kepada siswa.

Melalui pembelajaran VCT, dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berkomunikasi didepan guru dan teman-temannya untuk mengutarakan opini, pendapat, dan gagasan yang dimilikinya. Pembelajaran berbasis *student centered* dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal penting untuk efektivitas pembelajaran VCT. Pertama, dapat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mempengaruhi siswa. Sehingga penting untuk memiliki kemampuan bagaimana membuat siswa agar siswa berbicara lebih banyak tentang dirinya ketika diberikan kesempatan. Kedua, metode pembelajaran juga berpengaruh pada keberhasilan VCT dalam menanamkan nilai-nilai kecerdasan sosial berempati. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Problem Based Learning, Cooperation Learning*, dan *Peer Teaching*. Ketiga, cara dalam menyampaikan suatu pesan kepada siswa juga tidak kalah penting dalam pembelajaran VCT. Menceritakan suatu kisah terkait berempati yang berkaitan dengan materi dapat dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menempatkan diri sebagai orang lain dalam sudut pandang dan perasaannya. Siswa dapat mendalami sebagai tokoh dalam cerita, serta memudahkan siswa dalam menyampaikan pendapat dan opininya terkait nilai yang ditemukan melalui lisan maupun tulisan. Guru dapat melemparkan pertanyaan sederhana seperti "*Apa yang akan kamu lakukan jika kamu menjadi seseorang (tokoh dalam cerita) yang dihadapkan pada situasi yang sama*?". Selain itu, guru dapat menyampaikan pengalaman pribadi yang memberikan manfaat dan mengandung nilai yang bermakna dan dimiliki oleh siswa. Ketika peneliti melakukan cara tersebut, aspek kepekaan sebagian besar siswa meningkat, karena siswa mendengarkan lebih banyak dari biasanya, menghargai keberadaan peneliti, serta mudah memahami maksud dan tujuan peneliti ketika menyampaikan suatu pesan untuk menanamkan nilai berempati. Pengalaman peneliti berkaitan langsung dengan materi yang sedang dipelajari, sehingga berdasarkan catatan lapangan pembelajaran dinilai jauh lebih bermakna.

Permasalahan yang ditemukan pada observasi awal lainnya adalah beberapa siswa yang tidak ingin atau menolak untuk berada dalam suatu kelompok yang ditentukan guru secara acak, kurang memberikan perhatian pada temannya yang berkebutuhan khusus, serta kurangnya inisiatif siswa untuk saling membantu antar sesama atau membantu guru. Menanggapi permasalahan ini, peneliti memberikan penguatan kepada siswa pada setiap tindakan dari siklus I s/d siklus III. Peneliti mengaitkan dengan materi IPS mengenai status dan peran sosial dimana salah satunya siswa dihadapkan dengan permasalahan kelompok belajar. Peneliti menanamkan nilai bahwa siswa seharusnya tidak membeda-bedakan teman untuk berkembang dan berproses terhadap suatu tujuan yang sama. Status pelajar adalah untuk belajar berkembang lebih baik pada proses seumur hidupnya dari segi intelektual dan maupun kepribadian. Adapun perannya dalam kelompok belajar salah satunya membantu perkembangan temannya berdasarkan kelebihan yang dimilikinya. Peneliti juga memberikan penguatan agar siswa memberikan perhatian yang lebih kepada temannya yang termasuk dalam kategori PDBK. Peneliti memberikan contoh tokoh-tokoh seperti Leonardo da Vinci dan Albert Einstein yang membuktikan bahwa disleksia tidak menghalangi seseorang untuk mencapai kesuksesan dan mengubah dunia. Semua orang memiliki hak yang sama untuk belajar, berkembang, dan berproses disekolah untuk bersama-sama mencapai keberhasilannya masing-masing. Melalui penguatan-penguatan yang dilakukan selama penelitian, setiap siswa menunjukkan perkembangan dan keinginannya untuk berkomitmen dalam saling mendukung antar satu dengan yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian yang telah dilaksanakan dikelas VII-A SMP Negeri 29 Bandung, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kecerdasan sosial berempati peserta didik melalui *Value Clarification Technique* dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut dapat menjawab permasalahan yang ditemukan berdasarkan observasi awal dikelas VII-A SMPN 29 Bandung terkait aspek berempati siswa. Sehingga, secara garis besar peneliti dapat memberikan simpulan sebagai berikut : Pada aspek kecerdasan sosial, siswa meningkatkan kesadaran situasi, kemampuan membawa diri, kejelasan, dan empati. Pertama, *Situational Awareness* atau kesadaran situasi dalam hal ini siswa mengalami proses peningkatan kepekaan atas kebutuhan dan hak orang lain. Terlihat dari hasil LKPD berupa sajian berbagai situasi yang memicu adanya rasa empati berupa kepedulian dan kasih sayang siswa kepada orang lain, maupun melalui keseharian siswa dalam membangun hubungan harmonis dengan orang lain. Kedua, pembelajaran berbasis VCT memberikan peran penting pada aspek *Presence* atau kemampuan membawa diri siswa. Dalam hal ini siswa mampu memahami etika dalam menyampaikan pendapat dan etika saat mendengar maupun merespons orang lain yang sedang berpendapat. Selain itu, siswa mengalami proses memperbaiki diri dalam tutur kata yang baik pada setiap siklusnya. Siswa dapat mengakui kesalahan berdasarkan keinginannya serta memiliki rasa untuk berkomitmen untuk memiliki kemampuan membawa diri yang baik. Ketiga, pembelajaran berbasis VCT juga berperan dalam peningkatan pada aspek *Clarity* atau kejelasan. Siswa memiliki sinkronisasi pada gagasan didalam pikirannya untuk disampaikan secara baik dan benar dan menghasilkan penerimaan yang terbuka kepada orang lain. Siswa berani menyampaikan pendapat yang berbeda dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan mampu mengambil keputusan yang baik dalam situasi sulit.

Lebih merinci, pada aspek berempati siswa juga menunjukan peningkatannya pada aspek kepekaan : siswa dapat memahami orang lain dalam sudut pandang dan perasaannya, menyesuaikan diri dan menerima orang lain dalam kelompoknya, siswa dibiasakan untuk dapat menjadi pendengar yang baik bagi individu lain, menunjukkan rasa peka dan pemahaman terhadap perspektif orang lain, serta senantiasa membantu atas dasar pemahaman yang dimilikinya untuk kebutuhan dan perasaan orang lain. Pada aspek menghargai siswa diajarkan untuk selalu menunjukkan sikap mengakui dan menghargai kelebihan, keberhasilan, dan perkembangan orang lain, menawarkan timbal balik yang bermanfaat ketika mendapatkan pertolongan, serta mampu mengidentifikasi keperluan orang lain untuk mengembangkan diri. Pada aspek orientasi pelayanan, siswa menunjukkan sikap senang ketika menawarkan bantuan serta dapat menjadi mentor untuk mendorong perkembangan orang lain. Pada aspek keragaman, siswa diberikan penguatan dan pembiasaan untuk senantiasa bertutur kata sopan dalam bergaul. Karena, salah satu permasalahan krisis empati pada siswa dewasa ini adalah dalam hal bertutur kata. Selain itu, siswa menunjukkan rasa peka terhadap kondisi dan situasi suatu kelompok tertentu, melalui pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning*. Pada permasalahan seperti ; siswa yang tidak ingin atau menolak untuk berada dalam suatu kelompok yang ditentukan guru secara acak, siswa kurang memberikan perhatian pada temannya yang berkebutuhan khusus, kurangnya inisiatif siswa untuk saling membantu antar sesama, serta kurangnya kemampuan menempatkan diri yang dilihat dari kurangnya kesadaran siswa untuk berbicara dengan bahasa-bahasa yang baik pada saat berinteraksi dengan teman sebaya. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menanamkan nilai empati kepada siswa untuk dapat memposisikan dirinya sebagai orang lain, mampu menjadi pendengar yang baik bagi orang lain, dapat merasakan penderitaan yang dirasakan orang lain, pandai memposisikan diri, serta penuh kendali diri. Berdasarkan penelitian ini, cara mananamkan nilai empati melalui teknik VCT dinilai efektif dan mampu meningkatkan kecerdasan sosial berempati siswa dengan cara pendekatan, afirmasi positif, pembiasaan, penghayatan nilai, nasihat, sajian berita; cerita; atau peristiwa yang memicu sikap empati dalam diri siswa, serta pengalaman guru yang memotivasi.

Melalui pembelajaran VCT, dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berkomunikasi didepan guru dan teman-temannya dalam mengutarakan opini, pendapat, dan gagasan yang dimilikinya. Pembelajaran berbasis *student centered* dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal penting untuk efektivitas pembelajaran VCT. Pertama, dapat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mempengaruhi siswa. Sehingga penting untuk memiliki kemampuan bagaimana membuat siswa agar dapat berbicara lebih banyak tentang dirinya ketika diberikan kesempatan. Kedua, metode pembelajaran juga berpengaruh pada keberhasilan VCT dalam menanamkan nilai-nilai kecerdasan sosial berempati. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Problem Based Learning, Cooperation Learning*, dan *Peer Teaching*. Ketiga, cara dalam menyampaikan suatu pesan mengenai nilai-nilai empati dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa juga tidak kalah penting dalam pembelajaran VCT. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukan rata-rata peningkatan kecerdasan sosial berempati melalui VCT dalam pembelajaran IPS di kelas VII-A SMPN 29 Bandung adalah sebesar 44,1% dalam kategori cukup, siklus II yaitu 75,3% dalam kategori baik, dan Siklus III yaitu 86,2 %

DAFTAR PUSTAKA

Amri, Sofan. Iif Khoiru Ahmadi. (2016). Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas: Metode, Landasan Teoritis-Praktis dan Penerapannya. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya

Andayani, T. R. (2016). Studi Meta-analisis: Empati dan Bullying. *Buletin Psikologi*, *20*(1–2), 36–51. https://scholar.google.com/scholar

Carnegie, D. (2021). *How to Win Friends and Influence People* (7th ed.). Gramedia Pustaka Utama.

Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran : 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (A. Syaddad, Ed.; 1st ed.). CV. KAAFFAH LEARNING CENTER.

Echanudin, J. (2008). Pembelajaran IPS Terpadu di Sekolah Menengah Pertama. *MIIPS*, *8 No.2*, 87–93.

Faizah, S. N. (2017). HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN Silviana. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Volume*, *1*(2), 176–185. file:///C:/Users/Hp/Downloads/322523223 (1).pdf

Faliyandra, F. (2019). *Tri Pusat Kecerdasan Sosial Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi* (1st ed.). Literasi Nusantara Abadi.

Farhana, H., Awiria, & Muttaqien, N. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*.

Goleman, Daniel, 2015, *Kecerdasan Sosial (Social Intelligence)*, Cetakan Pertama, Diterjemahkan Hariro S. Imam, Kajarta: PT Gramedia Pustaka Utama.Wahidmurni. (2017).

Haris, F., & Gunansyah, G. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Vct (Value Clarification Technique) Untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Mengharga Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jpgsd*, *01*(2), 1–11.

Iskarim, M. (2016). *Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). Edukasia Islamika*, *1*(1), 1–20.

Larasati, T. (2018). Pembelajaran Value Clarification Technique Untuk Keaktifan Dan Menanamkan Karakter Dalam Pembahasan Suku Bangsa Dan Budaya. *PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/2951

Martoni, M., Andrizal, A., & Akbar, H. (2019). Penerapan Teknik Mengklarifikasi Nilai (Value Clarification Technique) Untuk Meningkatkanpemahaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *5*(2), 93–101. https://doi.org/10.18860/jpai.v5i2.5862

Mu'alimin, & Hari, R. A. C. (2014). Penelitian tindakan kelas Teori dan Praktek. *Ganding*, *44*(8), 1–87. http://eprints.umsida.ac.id/4119/1/BUKU PTK PENUH.pdf

Neuman, W. L. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (7th ed.). PT Indeks Jakarta.

Ningrum, A. (2016). *PENTINGNYA KECERDASAN SOSIAL BAGI MASYARAKAT*. http://www.kompas.com

Nurdin, M. N., & Fakhri, N. (2020). Perbedaan Empati Kognitif Dan Empati Afektif Pada Remaja Laki-Laki Dan Perempuan. *Jurnal Psikologi TALENTA*, *2*(2), 11. https://doi.org/10.26858/talenta.v2i2.13199

Nursa'ban, M., Supardi, Mohammad Rizky Satria, dan, & Sari Oktafiana. (2021). *Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka*.

Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). *Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE*). *PEMBELAJAR: Jurnal*

Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. *17*(33), 81–95.

Rochima, R. (2020). *HUBUNGAN TINGKAT KECERDASAN SOSIAL DAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DENGAN HASIL BELAJAR MUATAN PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI GUGUS KRISNA KECAMATAN SELOPAMPANG TEMANGGUNG*.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suryani, N. (2013). Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Value Clarification Technique. Paramita: Historical Studies Journal, 23(2).

Syahrum, & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (p. Bandung : Cipustaka Media).

Tyas, S. P., & Mawardi, M. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Dalam Mengembangkan Sikap Siswa. *Satya Widya*, *32*(2), 103. https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i2.p103-116

Winangsih, W., Yuniarti, L., & Aprianti, E. (2018). Meningkatkan Sikap Empati Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *1*(3), 42. https://doi.org/10.22460/ceria.v1i3.p42-47

Zuchdi, D. (2003). Empati Dan Keterampilan Sosial. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *1*(1), 49–64.